

## **Pengaruh Masuknya Pembaharuan Pemikiran Islam dalam Bidang Pendidikan**

**Adi Syahputra<sup>1\*</sup>, Haidar Putra Daulay<sup>2</sup>, Zaini Dahlan<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan<sup>\*1,2</sup>

<sup>\*1</sup>email: [akunadi123baru@gmail.com](mailto:akunadi123baru@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [zainidahlan@uinsu.ac.id](mailto:zainidahlan@uinsu.ac.id)

---

**Abstract:** *Renewal is a necessity that the world from time to time undergoes changes that will not exist in the field of Islamic education. Good education will make an institution that develops and advances so that it is of high quality and produces significant educational goals. According to Abduh, Islamic education institutions need to have a photo that can bridge the two major cultural products in the world, namely Islam and the West. This discussion is important because it tries to construct the thoughts of thought leaders about education and its relevance to Islamic education, then critically analyzed through a historical perspective.*

**Keywords :** *Renewal. Education. Islam*

---

### **Artikel Info**

**Received:**  
03 April 2021

**Revised:**  
29 April 2021

**Accepted:**  
10 May 2021

**Published:**  
29 June 2021

---

**Abstrak:** Pembaharuan merupakan sebuah keniscayaan bahwa dunia dari masa kemasa mengalami perubahan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan yang baik akan menjadikan sebuah lembaga yang berkembang dan maju sehingga berkualitas dan menghasilkan tujuan pendidikan yang signifikan. Menurut Abduh, lembaga Pendidikan Islam perlu memiliki sebuah pembaharuan yang dapat menjembatani dua produk budaya besar di dunia yaitu Islam dan Barat. Pembahasan ini penting karena mencoba mengkonstruksi pemikiran tokoh-tokoh pemikiran pembaharuan dan relevansinya dengan pendidikan Islam, kemudian dianalisis secara kritis melalui perspektif historis.

**Kata Kunci :** *Pembaharuan, Pendidikan, Islam*

---

## **A. Pendahuluan**

Gerakan pembaharuan di dunia Islam bermula pada awal abad ke 19, ketika Islam mengenal dan tertarik untuk mempelajari apa yang telah diraih oleh dunia Barat. Selain itu, dikenalkan pula ide-ide yang dihasilkan revolusi Prancis, antara lain; sistem pemerintahan republik dimana kepala Negara atau presiden dipilih dalam jangka waktu tertentu.

Pembaharuan merupakan upaya transformasi pembaharuan dan teknologi dari dunia Barat modern dan proses perbaikan paham keagamaan dengan melakukan kajian terhadap tradisi pemikiran yang ada untuk disesuaikan dengan paham baru, dengan tetap merujuk pada doktrin Islam. Dalam perspektif ini, pembaharuan menggunakan dua pendekatan, yaitu; pertama, kembali pada ajaran Islam sebagaimana pada masa Rasulullah dalam segala aspeknya; kedua, adalah memahami teks-teks, Alquran dan hadis untuk dipahami makna dan ruhnya dengan menggunakan pendekatan ilmu modern. Studi tentang gerakan dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia sampai pada saat ini secara umum dapat dikelompokkan ke dalam empat periode, yaitu; Pra Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru dan Era Reformasi.

Oleh karena itu, para agamawan diharapkan untuk bisa menyesuaikan diri terhadap proses pembaharuan. Keharusan berijtihad bagi umat Muslim merupakan cara yang tepat untuk menghadapi perubahan dunia. Melalui ijtihad akan ditemukan formula pemikiran keagamaan yang tepat dan sesuai dengan perubahan zaman.

Sebab jika agama yang disuguhkan tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dan tidak bisa berfungsi efektif dalam mengatasi dampak dan eksistensi modernism, kemungkinan yang terjadi agama ditinggalkan umatnya. Respon terhadap gerakan dan pembaharuan pemikiran Islam tidak hanya terjadi pada kalangan elit, melainkan meluas ke seluruh lapisan masyarakat, baik dilakukan secara individual maupun manual.

## **B. Pembahasan**

Konsep pembaharuan dalam pengembangan pendidikan Islam merupakan satu unsur dengan pembaharuan Islam sendiri. Mengingat tegaknya bangunan Islam dimulai dengan sistem/manhaj pendidikan yang benar. Karena itulah, secara historis tidak bisa dilepaskan dari akar teologis yang memberi spirit sekaligus legitimasi, bahwa pembaharuan adalah salah satu bentuk implementasi ajaran Islam dalam realitas kehidupangagasan pembaharuan tidak sekedar purifikasi terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi juga mengedepankan transformasi intelektual untuk menginterpretasi ulang terhadap teks keagamaan dan tidak menutup diri terhadap konsep-konsep barat dengan syarat yang sangat Islami, sehingga mampu membuka cakrawala kontemporer tanpa meninggalkan tradisi. Dalam tulisanini kami coba memaparkan orientasi pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam dalam transformasi peran Islam sebagai agama dan kebudayaan (Muhaimin, 2004).

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa misi penting gerakan pembaharuan adalah aplikasi dan realisasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengejawantahan yang muncul melalui proses pemikiran, pemahaman dan akhirnya pelaksanaan secara benar ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dalam pengalaman historis, proses ini memacu munculnya berbagai jenis kajian yang kemudian secara institusional melembaga dalam bentuk pendidikan Islam. Melalui pendidikanlah sebagai alternatif manusia dapat maju mencapai peradaban tinggi. Hal ini dikarenakan fungsi pendidikan tidak hanya menghilangkan buta-buta huruf, buta angka dan buta bahasa-atau membentuk budaya suatu masyarakat, tetapi juga melalui lembaga pendidikan ide-ide pembaharuan dapat disebarluaskan. Proses transformasi intelektual dalam sejarah Islam sebagaimana dikatakan di atas tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan Islam sebagai proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber danberpedoman ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran dan sunnah Rasul, dan bermula sejak Nabi Muhammad saw membumikan ajaran Allah kedalam budaya umatnya (Kastaloni, 2019).

## 1. Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia

Gerakan pembaharuan dalam Islam di Indonesia terjadi Sejak abad ke-19, sehingga gerakan pembaruan pemikiran pada dunia Islam juga terjadi secara *massif* (besar-besaran) dengan menampakkan diri para tokoh-tokoh Muslim dan organisasi besar terkemuka di beberapa negara, antara lain adalah Mesir, Iran, Pakistan (India), sampai kepada Indonesia.

Ide dan gagasan pembaruan tersebut dikeluarkan dengan istilah dan aksentuasi atau penekanan yang berbeda, seperti *tajdid* (renewal, pembaruan) dan *ishlah* (reform, reformasi), baik itu yang bertendensi bahwa orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa baik dari segi ajaran maupun revivalistik dari segi politik. Dalam ide pembaharuan ikut mewarnai pemikiran gerakan Islam di Asia khususnya Indonesia.

Melihat latar belakang dari kehidupan tokohnya, besar kemungkinan landasan yang berkaitan perkembangan Islam di Indonesia sudah dipengaruhi oleh ide serta gagasan dari luar Indonesia. Seperti halnya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Ahmad Surkati (Al-Irshad), Zamzam (Persis), ketiga tokoh tersebut pernah belajar di Makkah dan mendapat kesempatan berinteraksi bersama arus pemikiran baru Islam dari Mesir.

Selain beberapa tokoh diatas Tjokroaminoto (Sarekat Islam) yang juga diketahui mengeluarkan inspirasi gerakan dari gagasan dalam pembaharuan Islam di Asia. Sekalipun begitu, Karel Steenbrink mengungkapkan keraguan dan kebimbangannya terhadap dampak pemikiran Muhammad Abduh dalam wadah gerakan Islam modern. Ide-ide perubahan Islam yang datang dari luar masuk ke Indonesia sehingga bisa dibaca secara langsung dengan melalui prose 3 (tiga) jalur: (1) Jalur haji dan mukim, yaitu kebiasaan (pemuka) pemeluk Islam Indonesia yang mengamalkan ibadah haji saat itu bermukim sementara waktu dengan manfaat mencari ilmu dan memperdalam ilmu keagamaan serta pengetahuan lainnya. Ide-ide baru yang mereka dapatkan tidak serta merta juga berpengaruh terhadap orientasi pemikiran dan dakwahnya di tanah air.

Berdasarkan C.S. Hurgronje terhadap kelompok muslim dari pulau Jawa yang bertempat tinggal di Mekkah sejak tahun 1884-1885 M, menjelaskan bahwa kurikulum yang disampaikan seperti teologi, fikih, ilmu bahasa dan sastra Arab, aritmatika yang bermanfaat untuk perhitungan *fara'id* (ilmu waris) serta ilmu falak dengan menggunakan cara hisab.

Masyhur dalam sejarahnya memaparkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan yang mumpuni pada bidang ilmu falak mempergunakan metode hisab (bukan lagi dengan rukyat) untuk memberikan kepastian waktu awal puasa atau jatuhnya hari raya Idul Fitri, yang saat itu mendapatkan penentangan kuat dari ulama setempat yang masih meyakini ajaran tradisional; (2) Jalur publikasi atau penerbitan, yaitu berupa karya ilmiah yang memuat ide-ide kekinian dalam Islam dari terbitan Timur Tengah (Kastaloni, 2019).

## 2. Pembaharuan Pendidikan Islam

Reformasi pendidikan Islam yang kemunculannya di awal-awal abad ke-20 terjadi setelah terbukanya kontak dengan dunia Barat Modern. Hal ini setelah umat Islam tersadarkan karena akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan dunia muslim dalam sains dan teknologi dapat dilacak kepada lenyapnya berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu *aqliyyah* dari tradisi keilmuan dan pendidikan muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu **aqliyah** tadi mengalami transmissi ke dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan yang pada akhirnya menghasilkan renaisans dan revolusi industry.

Meskipun hasil pembaharuan tidak sama antara satu kawasan dengan kawasan lainnya, namun secara garis besar reformasi pendidikan ini mencakup dua hal penting yakni lembaga dan cita-cita. Keseluruhan cita-cita pendidikan Islam mengarah pada pencapaian kebahagiaan didunia dan diakhirat. Hal ini akan berarti pula bahwa pendidikan Islam mengandung konsep-konsep agama (*din*) konsep manusia (*insan*) konsep ilmu (*ilmu dan ma'rifat*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep amal (amal sebagai adab), dan konsep perguruan tinggi (*kulliyatul jami'ah*). (Usa, 1991:9). Cita-

cita pendidikan Islam ini terkait dengan visi, misi, dan tujuan. Jika hal ini mampu diwujudkan, maka akan melahirkan manusia-manusia yang berbahagia dengan semakin meningkat intelektualnya, namun tidak meninggalkan modal spiritualnyayang hidup dalam kebudayaan bangsa dan umatnya sendiri. Artinya bahwa pendidikan harus mampu meninggalkan keterbelakangannya. Terutama yang terkait dengan sikap kaum muslimin terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari Barat dari satu sisi, dan doktrin agama di sisi lain (Azra, 1999).

Hal ini mendorong dirumuskannya konsep ilmu sehingga terjadi polarisasi ilmu agama dan ilmu umum. Untuk menjembatani hal ini sebagai respon atas cita-cita pendidikan diperlukan lembaga pendidikan Islam yang kredibel yang mampu menciptakan keseimbangan keilmuan, dengan membangkitkan kembali bidang ilmu alam dan eksakta, yang dibutuhkan untuk membangun kembali peradaban Islam di tengah dominasi politik, ekonomi, kultural, dan intelektual Barat. Masa depan dunia Islam tergantung banyak pada kemampuan dan keberhasilan memajukan sains dan teknologi. Pada gilirannya sangat tergantung pada peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia Muslim sendiri.

### **3. Pemikiran Pendidikan Islam**

Pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigm pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna (Nizar, 2001). Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan profesional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai ilahiyah sebagai warna dan nilai kontrol.

Pendidikan Islam dimaksudkan adalah sebagai pendidikan dalam arti sempit, yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi “*core curriculum*”. Dengan demikian, pendidikan Islam diberi arti lebih substansial sifatnya, yaitu bukan

sebagai proses belajar mengajar, maupun jenis kelembagaan, akan tetapi jauh lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan “*education atmosphere*”, yaitu suasana pendidikan yang Islami, member nafas keislaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada (Tobroni, 2008).

Secara historis Muhaimin membagi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dalam dua periode, yaitu periode sebelum Indonesia merdeka (1900-1945) dan periode setelah Indonesia merdeka (1945-sekarang). Pada periode sebelum Indonesia merdeka sebagai berikut:

- a. Pola pengembangan pendidikan Islam, yaitu antara lain: 1) Isolative-tradisional. Menolak semua yang berbau barat (colonial) dan terhampatnya pengaruh pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya; 2) Sintesis. Yaitu mempertemukan antara corak pondok pesantren dengan corak pendidikan colonial atau barat, yang berwujud sekolah atau madrasah.
- b. Ideologi pendidikan Islam. Menurut Alastair C. Macintyre, ideology memiliki kata kunci, yaitu: 1) Ideologi menggambarkan karakteristi-karakteristik alam, masyarakat maupun keduanya dan hanya bias dikaji melalui pengkajian secara empiris; 2) Adanya perhitungan hubungan antara apa yang dilakukan dengan apa yang harus dilakukan. Ideologi tidak hanya dipercayai oleh kelompok tertentu melainkan diyakini sedemikian rupa sehingga setidaknya merumuskan sebagian keberadaan (eksistensi social) mereka serta keyakinan-keyakinan yang mencerminkan kehidupan sosial tertentu.

William F. O’neil mengelompokkan ideology-ideologi pendidikan dalam fundamentalisme, intelektualisme, konservatisme, liberalisme, liberasionalisme, dan anarkisme. Implikasi penggunaan ideologi dalam pendidikan adalah keharusan adanya konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, diperayai, dan diperjuangkan. Benturan peradaban sebagai dampak globalisasi, terjadi pergumulan ideologi dunia. Sementara Islam yang sarat dengan nilai-nilai universal dan trasendental seharusnya dapat ditawarkan sebagai paradigma ideologi alternatif.

- c. Corak pemikiran Pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada periode terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman dapat dicermati melalui empat corak, yaitu tekstual salafi, tradisionalis mazhabi, modernis, dan neo-modernis. Parameter dan cirri-ciri pemikiran, yang berimplikasi pada fungsi pendidikan Islam itu sendiri. 1) Tekstual salafi. Tekstual salafi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Alquran dan Asunnah As-Shalihah dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pengumpulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya; 2) Tradisionalis Mazhabi. Corak tradisionalis mazhabi berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah al-Shalihah melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun seringkali kurang mempertimbangkan situasi sosial-historis masyarakatnya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap absolute, tanpa mempertimbangkan dimensi historisnya; 3) Modernis. Kaum modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah al Shalihah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan cultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer (era iptek dan modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan; 4) Neo-Modernis. Neo-Modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah al-Shalihah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah dan kemunduran-kemunduran yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Para kaum neo-modernis mengemukakan pendapatnya adalah “*al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-Ashlah*”, yakni memelihara hal-hal yang baik yangtelah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Dikarenakan neo-modernis



memiliki sikap regresif dan konservatif meskipun kurang radikal dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi (Muhaimin, 2011).

Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf, klasik dan abad pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi. Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. Melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural yang ada.

#### **4. Pengaruh Masuknya Pembaharuan Pemikiran Islam terhadap Pemikiran Islam Dalam Bidang Pendidikan di Indonesia**

Pengembangan pemikiran pendidikan pada mulanya tidak terlepas dari wacana adanya dikotomik antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Para tokoh yang menaruh perhatian pengembangan pemikiran pendidikan di Indonesia umumnya juga berangkat dari kegelisahan dikotomik tersebut. Kepedulian para pembaharu pemikiran Islam atas keterpurukan umat Islam disampaikan dalam bentuk rektuaslisasi pemikiran pemahaman keagamaan termasuk pemahaman warga masyarakat tentang pendidikan yang kala itu sangak dikotomik.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, tidak sedikit para tokoh pelaku sejarah memberikan kontribusi gagasan-gagasan atau ide-ide tentang pendidikan. Mereka ikut andil dalam merumuskan landasan-landasan ideologis pendidikan. Indonesia memiliki khasanah tokoh pembaharu dunia pendidikan, mereka sangat intens dan menaruh perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Mereka banyak melahirkan gerakan-gerakan yang baru, pemikiran-pemikiran yang segar bahkan cemerlang. Peran tokoh-tokoh tersebut banyak memberikan angin segar tentunya, pencerahan ide-ide yang kemudian banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan pada masa kini. Tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut:

**a. Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pembaruan pendidikan Muhammad ‘Abduh tidak terlepas dari pembaruan yang telah dilakukan Muhammad Ali. Sebagaimana diketahui sekolah-sekolah yang dibangun pada masa pemerintahannya berorientasi kepada pendidikan Barat. Ia mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan Barat dan pengajaran Barat. Disekolah-sekolah tersebut diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, sebagaimana yang adadi Barat. Bahkan untuk memenuhi tenaga guru ia mendatangkan tenaga pengajar dari Barat terutama dari Perancis. Disamping itu ia juga mengirim sejumlah pelajar ke Barat yang kelak akan mengembangkan ilmunya di Mesir (Suwito, 2003).

Dari pembaruan dalam bidang pendidikan yang dilakukan Muhammad Ali tersebut kemudian mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke 20; *tipe pertama*, sekolah-sekolah tradisional dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi, *tipe kedua*, sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh paramissionaris asing. Kedua tipe lembaga pendidikan tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, masing-masing berdiri sendiri, sekolah-sekolah agama berjalan diatas garis tradisional, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajaran yang diterapkan, sedangkan sekolah-sekolah modern sepenuhnya berkiblat kepada dunia Barat.

Selain itu, adanya dua tipe pendidikan tersebut juga berdampak kepada munculnya dua kelas sosial dengan motivasi yang berbeda. Tipe sekolah pertama melahirkan para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Sedang tipe sekolah kedua melahirkan kelas elit generasi muda yang mendewakandan menerima perkembangan dari Barat tanpa melakukan filterisasi. Muhammad ‘Abduh melihat terdapat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran itu, sehingga dia mengkritik kedua corak lembaga ini. Oleh karena itu ia memandang bahwa jika pola fikir yang pertama tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh

dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern. Sementara pola pikir yang kedua Muhammad ‘Abduh melihat bahwa pemikiran modern yang mereka serap dari Barat tanpa nilai-nilai religius, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi-sendi agama dan moral. Salah satu proyek terbesar Muhammad Abduh dalam gerakannya sebagai seorang tokoh pembaru dalam bidang pendidikan, munculnya dualisme pendidikan sebagai akibat dengan adanya dua institusi yang berbeda, menjadi motivasi bagi Muhammad Abduh untuk berusaha keras menghilangkan atau setidaknya meminimalisir dua pola pikir yang ditimbulkan institusi tersebut.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh cenderung pada aliran progresif. Hal ini terlihat pada pemikirannya tentang tujuan pendidikan, yaitu tujuan universal, tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Dalam tujuan institusional pada sekolah dasar misalnya, ia berpendapat bahwa tujuan institusionalnya agar anak didik dapat hidup dengan benar, dapat mengatur diri sendiri, dan dapat bergaul dengan sesama manusia. Dalam bidang kurikulum ia telah merinci ilmu-ilmu yang wajib ‘ain. Ilmu yang wajib ‘ain ini bukan saja ilmu-ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum. Rumusan ilmu-ilmu yang wajib ‘ain juga memiliki sifat fleksibel dan terbuka karena pada saat itu, ulama masih banyak yang kaku mengapresiasi ilmu-ilmu umum.

Selain itu, adanya dua tipe pendidikan tersebut juga berdampak kepada munculnya dua kelas sosial dengan motivasi yang berbeda. Tipe sekolah pertama melahirkan para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Sedangkan tipe sekolah kedua melahirkan kelas elit generasi muda yang mendewakan dan menerima perkembangan dari Barat tanpa melakukan filterisasi. Muhammad Abduh melihat terdapat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran itu, sehingga dia mengkritik kedua corak lembaga ini. Oleh karena itu ia memandang bahwa jika pola

fikir yang pertama tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern. Sementara pola fikir yang kedua Muhammad Abduh melihat bahwa pemikiran modern yang mereka serap dari Barat tanpa nilai-nilai religius, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi-sendi agama dan moral. Dari sinilah Muhammad Abduh melihat perlunya mengadakan perbaikan terhadap kedua institusi itu sehingga dua pola pendidikan tersebut dapat saling menopang demi untuk mencapai suatu kemajuan, serta upaya untuk mempersempit jurang pemisah antara dua lembaga pendidikan yang kelak akan melahirkan para generasi penerus.

Salah satu proyek terbesar Muhammad 'Abduh dalam gerakannya sebagai seorang tokoh pembaru dalam bidang pendidikan, munculnya dualisme pendidikan sebagai akibat dengan adanya dua institusi yang berbeda, menjadi motivasi bagi Muhammad 'Abduh untuk berusaha keras menghilangkan atau setidaknya meminimalisir dua pola fikir yang ditimbulkan institusi tersebut.

Rumusan tujuan pendidikan Muhammad Abduh yang demikian itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kehidupan masyarakat pada masa itu. Kondisi umat Islam yang mengagungkan sikap taklid, bid'ah dan khurafat yang sesungguhnya menafikan nilai-nilai akal dan jiwa. Muhammad Imarah mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah: 1) Terciptanya harmoni antara ilmu-ilmu keislaman yang merupakan basis keimanan setiap muslim; 2) Kedamaian hidup akhirat; 3) Sarana kebahagiaan dunia; 4) Pendidikan akal dan jiwa; 5) Pembinaan akhlak.

Dalam usahanya memperbaiki kurikulum pendidikan di al-Azhar, Muhammad 'Abduh menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang menurutnya telah hilang dan memasukkan beberapa buku pedoman etika yang diajarkan oleh guru, bahkan ia menjadikannya sebagai salah satu syarat kelulusan. Selain diajarkan ilmu agama dan umum, muridnya diajarkan dan dibiasakan keterampilan sehingga pendidikan tidak hanya untuk mencetak pegawai negeri. Dari rumusan tujuan

pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai oleh Muhammad ‘Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Ia menginginkan terbentuknya pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang antara aspek akal dan spiritual. Nampaknya Muhammad ‘Abduh berkeyakinan bahwa bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka umat Islam akan dapat berpacu serta dapat mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju ke budayanya.

**b. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam**

Beberapa gerakan pembaruan Islam yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, sudah begitu banyak, kita melihat kembali Kultur pendidikan Islam tradisional yang membelenggu sebagian besar masyarakat Indonesia itulah yang hendak dibongkar K.H Ahmad Dahlan. Paradigma mengenai reformasi pendidikan Islam tentunya dibidikan dalam rangka mengembalikan kemampuan pendidikan Islam untuk mengimbangi produk sekolah Belanda saat itu.

Hal ini bisa kita lihat lewat perjalanan yang telah ditempuh oleh pergerakan Muhammadiyah yang telah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan, dia telah mempunyai pengalaman dalam zaman penjajahan Barat dan Timur. Selain itu, bidang pendidikan juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah.

Muhammadiyah membawa corak baru yang luar biasa dalam pemnahaaruan pendidikan Indonesia. Hal ini terlihat dari kiprah Muhammadiyah di Indonesia, sejak kelahirannya sampai sekarang, telah memberi modernisasi dan gerakan yang luar biasa. Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dan sudah dicontohkan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah sebuah penerapan tingkah laku, dimana setiap pembelajaran yang dilakukan menekankan pada tingkah laku, bukan hanya sekedar dikatehui, dihafal, namun tidak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal inilah kita ambil benang merah terkait perkembangan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sepulang

dari Mekah. Ketika pemahamannya akan keberagaman kian matang ia pulang dan berhadapan dengan kenyataan-kenyataan sosial masyarakatnya yang terkadang tidak sejalan dengan pengetahuan yang beliau terima di Mekah. Persentuhan intelektual ini jelas meninggalkan bekas mendalam bagi K.H. Ahmad Dahlan.

Bertolak dari hal inilah K.H. Ahmad Dahlan mulai menghayati perlunya suatu gerakan pembaruan Islam di kampung halamannya. Ketika Islam telah tercampur aduk dengan tradisi dan umat muslim kian terjebak dalam formalitas agama jelas harus ada yang meluruskannya kembali. Inilah peran besar yang diambil oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan penuh keinsyafan. Pemikiran pembaruan dan pemurnian Islam K.H. Ahmad Dahlan merupakan sebuah sistesis pemikiran, K.H. Ahmad Dahlan sampai pada cita-citanya setelah terlibat dialog intelektual dari pembacaannya terhadap gagasan-gagasan serupa di Timur Tengah dan kegelisahannya menghadapi kenyataan sosio-kultural masyarakat muslim Jawa yang terjebak formalitas keagamaan. Yang otentik dari K.H. Ahmad Dahlan adalah model gerakannya yang mengakar. Tajdid atau pembaruan dihayati sebagai sebuah gerakan sosial yang tidak hanya berhenti ditataran ide, tapi juga tindak nyata yang menyentuh langsung kehidupan umat Islam. Formalitas beragama adalah fokus utama yang ingin didekonstruksi oleh K.H. Ahmad Dahlan, ide pembaruannya menyangkut akidah dan syariat, maka melalui persyerikatan (Jainuri, 1990).

### **c. Pemikiran Buya Hamka tentang Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pendidikan islam merupakan suatu proses berjalannya alat-alat pendidikan dalam sebuah sistem yang saling berhubungan antar alat tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam pemikiran pendidikan Islam Hamka, ditemukan sebuah pemikiran konkrit mengenai pentingnya hubungan dari berbagai alat pendidikan ini. Tujuan pendidikan, yang menurut Hamka untuk mengantarkan peserta didik pada pintu kebahagiaan dunia dan akhirat, pada terbentuknya peserta didik menjadi seorang abdi Allah yang taat, tidak akan bisa terealisasi, jika tidak ada kerja sama antara pendidik, yang dalam hal ini

orang tua, guru dan masyarakat. Keharmonisan hubungan antar pendidik ini, merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Lebih lanjut, hal ini juga harus didukung oleh kurikulum yang relevan sesuai perkembangan peserta didik, dan juga materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tersebut.

Beberapa pandangan buya Hamka terkait pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tidak semestinya terlepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, alur hubungan antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada dan konsern. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. "Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu padahari Jum'at", begitututur Hamka (Herry, 2006).

Jika ditinjau lebih lanjut, pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam sebenarnya masih relevan dan mumpuni untuk dijadikan acuan pendidikan pada masa sekarang, jika direkonstruksi dengan baik. Salah satu contoh dalam hal tujuan pendidikan menurut Hamka, menilik keadaan masa sekarang yang serba mudah dengan keberadaan teknologi, memungkinkan munculnya manusia-manusia yang kurang bersyukur dan cenderung merasa puas dengan keadaan yang serba mudah. Padahal sejatinya, manusia harus diajarkan untuk selalu bersyukur dengan kemudahan yang ada. Selain itu, mulai berkembangnya budaya hedonis, hura-hura, ingin selalu terlihat menonjol, memungkinkan generasi muda Islam terjangkit budaya semacam ini, sehingga butuh treatment khusus untuk mengembalikan mereka pada jalan yang benar. Lewat rekonstruksi pemikiran Hamka inilah, terutama pada tujuan pendidikan Islamnya, kita bisa membawa kembali peserta didik kita untuk memaksimalkan potensi keilmuannya pada arah yang baik, yaitu untuk menjadi

hamba Allah yang taat, bersikap rendah hati, tawadhu, namun dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

Modernisme Islam atau pembaharuan dalam Islam selama ini di-pahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau di-timbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atau, yang dimaksud dengan modernisme Islam adalah upaya memperbaiki penafsiran, penjabaran, dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan hadis sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi. Dengan demikian pembaharuan Islam bukanlah suatu upaya yang ringan tetapi ia menjadi suatu tuntutan yang penting untuk menghentikan proses degenerasi umat Islam dalam semua segi kehidupan dan untuk menutup dan mempersempit kesenjangan antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek. Dalam sejarah perkembangan pembaharuan Islam terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaru, yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan. Wajar, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemajuan peradaban. Bahkan tidak ada satu prestasipun tanpa peranan pendidikan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang mulia. Hal ini bisa dilihat dalam al-Quran dan al-Hadis yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada Allah. Aktifitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-Quran yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah. Tugas manusia sebagai khalifah dapat dilaksanakan dengan baik, jika dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan. Menurut tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu



penyebab kemunduran Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam, sehingga bermunculanlah gagasan-gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam yang diikuti dengan pelaksanaan perubahan penyelenggaranya.

#### **d. Pemikiran Fazlur Rahmantentang Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua tingkatan, yakni pendidikan dasar-menengah dan pendidikan Tinggi Islam. Kemudian pendidikan dasar-menengah dibedakan lagi menjadi tiga yaitu pesantren, sekolah dan madrasah. Masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Pada umumnya pesantren unggul dalam bidang ilmu agama, tetapi lemah dalam ilmu umum, sebaliknya sekolah lemah dalam ilmu agama tetapi unggul di bidang ilmu umum. Madrasah diselenggarakan untuk menampung keunggulan pesantren dan sekolah, di samping untuk menghilangkan kelemahan dari keduanya, akan tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya.

Orientasi pendidikan Tinggi Islam seharusnya mengembangkan tiga perangkat manusia yang berupa akal, hati dan fisik (terutama panca indera) Pendidikan Tinggi Islam menurut Fazlur Rahman, sangat strategis untuk mengurai benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban umat Islam, yang darinya dapat diharapkan berbagai alternatif solusi atas problem yang dihadapi. Menurutnyapembaharuan Islam berorientasi pada kemajuan pendidikannya.

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan atau zaman modern<sup>3</sup> Fazlur Rahman, menyusun sebuah karya umum yang secara historis mengemukakan sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan berikutan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan utamanya, dan mengenai upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad yang lalu. Kemudian Fazlur Rahman membangun suatu pemikiran pendidikan tinggi Islam yang disebut sebagai "intelektualisme Islam".

Menurut Fazlur Rahman, problem pendidikan yang paling mendasar adalah problem ideologi, maksudnya adalah ideologi Islam yang terkait dengan pentingnya ilmu, dimana Islam mengharuskan belajar dengan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi semua pemeluknya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Umat Islam tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya adalah mereka tidak terdorong untuk belajar. Problem kedua adalah dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam sebagai akibat dari adanya dikotomi ilmu dalam Islam. Pada satu sistem pendidikan Islam, mulai dari Madrasah sampai Perguruan Tinggi Islam, begitu tertinggal, sehingga produk dari keduanya tidak bisa mengikuti perkembangan zaman.

Mengenai materinya, jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, terdapat tiga macam yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang manusia, dan pengetahuan tentang sejarah. Akan tetapi, jika materinya disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ketiga, maka materinya terdiri dari, ilmu agama dan ilmu umum modern. Mengenai metode pembelajarannya dilakukan dengan menekankan pada cara-cara memahami dan menganalisis materi pembelajaran. Metode pembelajarannya dapat juga dengan menerapkan teori *double movement*. Gerak pertama terkait dengan mahasiswa, dan gerak kedua terkait dengan fungsi sosial di masyarakat. Indikator yang dipakai dalam melakukan evaluasi adalah lahirnya ilmuwan yang kritis dan kreatif (Rahman, 1978).

Selanjutnya, jika pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dikaitkan dengan kurikulum berbasis kompetensi, maka akan kelihatan dengan jelas bahwa kompetensi yang akan dicapai dapat melahirkan ilmuwan yang memiliki kompetensi secara terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum modern dalam satu kesatuan pada ilmuwan tersebut. Materi pendidikannya terdiri dari ilmu agama Islam sebagai fondasinya dan ilmu umum modern sebagai spesialisasinya. Metode yang diterapkan adalah metode pembelajaran aktif.

Demikian dari apa yang diuraikan di atas, Fazlur Rahman menawarkan: *Pertama*, perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang

hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. *Kedua*, Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Fazlur Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an" dan Fazlur Rahman memandang bahwa penting keterlibatan sains-sains sosial dalam disain pendidikan tinggi Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Memudarnya nilai pendidikan Islam sesungguhnya lebih dilatarbelakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Justru ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi secara komprehensif oleh Barat. Inilah awal terjadinya ketertinggalan umat Islam yang sangat jauh. Harusnya, apa yang dibutuhkan umat Islam hari ini dengan adanya era modernisasi adalah memformulasikan sebuah cetak biru yang praktis sebagai fondasi yang menjadi keyakinan umat Islam yang diciptakan melalui ruang pendidikan Islam. Modernisme Islam atau pembaharuan dalam Islam selama ini dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atau, yang dimaksud dengan modernisme Islam adalah upaya memperbaiki penafsiran, penjabaran, dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan sangat berpengaruh terhadap pendidikan, baik Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan lainnya. Mereka menyebarkan gagasan baru dalam bidang pendidikan yang berkonsep

pada ide, gagasan, metode dan sampai kepada perubahan kurikulum modern.

### **C. Daftar Pustaka**

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Brockelman, Karl. (1978). *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Ilmi Li al Malayin.
- Hakim, Moh Nur. (2004). *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: Umm Press.
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kastolani. (1999) *Islam Dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesi*,
- Mahmudunnasir. (1988). Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosda Bandung.
- Nasution, Syamruddin. (2017). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*, Riau: Asa Riau.
- Rahman, Fazlur. (1976). "The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problems", dalam *Jurnal Islamic Studies*.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. Medan : UMSU Press.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2019). *Sistem Finansial Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung.
- Supriyadi. (2019). *Dedi Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwito. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa,
- Syukur, Fatah. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Thahir, Adjib. (2004). *Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja
- Yatim, Badri. (2005). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrapindo Persada.